

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Intermediasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan BUS di Indonesia

Ridho Fikri Almi^{1*)}, Roikhan Mochamad Aziz²⁾

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email korespondensi: ridho.fikri20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The current problem is a decline in the intermediation function of Islamic commercial banks (BUS), which is reflected in the FDR ratio. The purpose of this study is to determine the factors that affect the intermediation function of tangible assets and intangible assets that exist in the BUS and how the impact on the financial performance of the BUS. The study was conducted on 8 BUS. This research method uses path analysis with trimming model. The results of the study state that partially NPF, CAR have an effect on FDR, partially there is no significant effect between BOPO and iB-VAICTM on FDR. Partially there is a significant effect between NPF, CAR, iB-VAICTM and FDR on ROA and partially there is no significant effect between BOPO on ROA. Simultaneously there is the influence of NPF, CAR, BOPO, and iB-VAICTM there is an intermediation function proxied by FDR and simultaneously there is the effect of NPF, CAR, BOPO, iB-VAICTM and FDR on the financial performance of Islamic commercial banks proxied with ROA. This study is expected to be used as an evaluation material for the decline in the intermediation function in the BUS. BUS is expected to optimize the promotion of services/products, in order to increase public inclusion of Islamic banks and also increase the capacity of human resources in banking (intangible assets), conduct call center training, and recruit quality human resources.

Keywords : Intermediation Function, FDR, Financial Performance, ROA

Saran sitasi: Almi, R. F., & Aziz, R. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Intermediasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan BUS di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1355-1368. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6843>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6843>

1. PENDAHULUAN

Bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan dua pihak yang kekurangan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana, baik dalam penghimpunan dan penanaman dana, maupun dalam jasa layanan perbankan lainnya termasuk jasa layanan lalu lintas pembayaran (khusus bank umum). Peran tersebut mencerminkan aktivitas-aktivitas utama dari bank. *Pertama*, menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk disimpan di bank. *Kedua*, menanamkan dana yang dikelolanya ke dalam berbagai aset produktif, misalnya pembiayaan. *Ketiga*, memberikan jasa layanan lalu lintas pembayaran (bank umum) dan jasa layanan perbankan lainnya. Pembiayaan tersebut berfungsi sebagai pemenuhan untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi

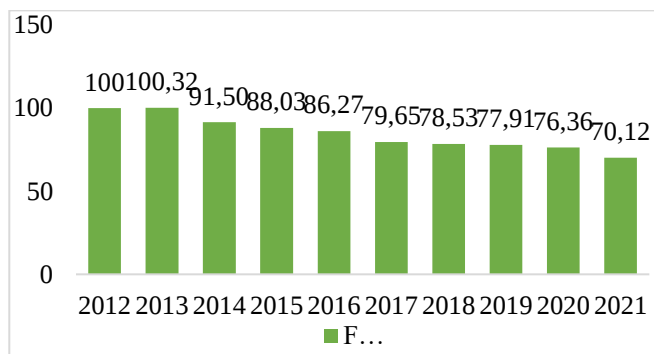
yang kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak. (UU Perbankan No. 10 tahun 1998). Fungsi intermediasi muncul dari mahalanya biaya monitoring, biaya likuiditas serta risiko harga (*price risk*) karena adanya informasi tidak sempurna (*asymetric information*) antara pemilik dana (*net savers*) dengan pengguna dana (*net borrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) sebagai pihak yang mengkordinir kebutuhan kedua belah pihak yaitu bank dan nasabah. (Saunders & Cornett, 2008)

Menurut Kasmir (2015) untuk mengukur tingkat intermediasi pada bank konvensional menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedangkan untuk mengukur fungsi intermediasi pada bank syariah dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio pembiayaan yang membandingkan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat dengan jumlah dana

yang telah dihimpun dari masyarakat yang merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi FDR maka tingkat intermediasi suatu bank akan semakin baik karena bank memiliki aset yang besar sehingga dapat memenuhi kewajiban jika deposan menarik dananya kapan saja. Namun, jika rasio FDR suatu bank rendah diartikan bahwa bank tersebut tidak mampu mengelola keuangan dengan baik karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jika sewaktu-waktu deposan menarik dana nya.

Namun, dari tahun ketahun terjadi penurunan pada fungsi intermediasi pada bank umum syariah yang diprosikan denga rasio FDR. Berikut ini adalah grafik perkembangan rasio FDR pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2021-2022

Grafik 1 Rasio FDR pada Bank Umum Syariah Periode 2021-2022



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BUS, 2022

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS) di tahun 2012 sebesar 100% yaitu berada pada rentang nilai ketentuan untuk rasio FDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78%-100%. Namun pada tahun 2013 menunjukkan kenaikan di atas ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia menjadi 100,32%. Semakin tinggi FDR menunjukkan bahwa bank dapat mengelola fungsi intermediasi dengan baik sehingga likuiditas bank berjalan dengan optimal, di sisi lain jika FDR suatu bank melebihi ketentuan yang telah ditetapkan maka menggambarkan pengelolaan bank yang kurang optimal dan likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk penyaluran pembiayaan

Kemudian, rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami penurunan dari 100,32% di tahun 2013 menjadi 91,50% di tahun 2014. begitu juga di tahun 2015 FDR pada Bank Umum Syariah (BUS) menurun menjadi 88,03%, di tahun 2016 FDR menjad 86,27% dan

terus-menerus menurun di tahun 2017 menjadi 79,65% begitu juga di tahun 2018 nilai FDR kembali menurun menjadi 78,53% namun penurunan tersebut masih berada pada rentang ketentuan rasio FDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 78%-100% menunjukkan bahwa selama periode tersebut kinerja BUS makin menurun, namun fungsi intermediasi dalam penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) kepada masyarakat dapat dijalankan dengan baik serta berjalan secara optimal.

Selanjutnya, di tahun 2019 nilai FDR pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami penurunan menjadi 77,91% hingga periode 2021 nilai FDR terus menerus menurun menjadi 70,12% hal ini menunjukkan bahwa nilai FDR pada Bank Umum Syariah (BUS) berada di bawah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 78%-100%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa BUS tidak dapat mengelola fungsi intermediasinya dengan baik karena kualitas penyaluran pembiayaan BUS mengalami penurunan pada akhirnya mengakibatkan terjadi peningkatan dana menganggur pada bank (*idle fund*) sehingga aktivitas utama bank dalam bentuk penyaluran dana kepada masyarakat akan menurun dan pada akhirnya bank akan kesulitan dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Somantri & Sukmana (2019) salah satu faktor yang mempengaruhi naik turun nya rasio FDR pada bank adalah penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal ini disebabkan karena penghimpunan dana pihak ketiga dari tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, giro, dan kewajiban jangka pendek lainnya yang dilakukan oleh bank syariah sangat berperan penting dalam kegiatan operasional perbankan terutama dalam menyalurkannya kembali dana tersebut dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan. Disamping itu, setiap rencana aktivitas pembiyaan harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila bank syariah kekurangan modal maka penyaluran pembiayaan akan berdampak terhadap menurunnya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank. Sehingga penting bagi manajemen bank untuk menentukan kebijakan struktur modal dalam mendukung kegiatan operasional bank, khususnya dalam menyalurkan pembiayaan. Kebijakan struktur modal merupakan suatu kebijakan yang menyangkut kombinasi yang optimal dari penggunaan berbagai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi dan juga untuk mendukung operasional perusahaan dalam

usaha untuk meningkatkan laba (*profit*) perusahaan dalam rangka mencapai nilai perusahaan yang tinggi (Gitman & Zutter, 2009)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti et al. (2017) yaitu CAR berpengaruh positif terhadap FDR ketika rasio CAR pada bank naik maka berdampak pada kenaikan pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah. Hal tersebut diakibatkan karena ketika bank memiliki modal yang tinggi maka berdampak pada makin banyaknya penyaluran modal tersebut untuk kegiatan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah sehingga rasio FDR pada bank akan semakin baik dan fungsi intermediasi bank berjalan dengan efisien. Penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti et al. (2017 dan Oktaviana & Syaichu (2016) Selain CAR, NPF dan BOPO juga berpengaruh terhadap FDR berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masniyah, 2021 yang menyatakan bahwa CAR, NPF dan BOPO berpengaruh terhadap FDR.

Pelaporan keuangan berupa aset berwujud (*tangible asset*) yang biasanya fokus pada kinerja bank syariah, dirasa kurang memadai dalam melaporkan kinerja perusahaan. Ada beberapa informasi lain yang juga perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan tentang adanya nilai lebih yang dimiliki bank syariah yang terdapat pada aset tidak berwujud (*intangible asset*). Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para nasabah yang disebut juga dengan modal intelektual (*intellectual capital*). Tidak dapat dipungkiri bahwa modal intelektual telah menjadi faktor penting dalam membantu bank syariah mendapatkan keunggulan kompetitif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri & Pujiarto (2016) yang mengukur kinerja modal intelektual perbankan syariah di Indonesia dan menguji apakah faktor-faktor modal intelektual mampu memprediksi profitabilitas perbankan syariah dengan menggunakan model *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient* (iB-VAICTM) menemukan bahwa iB-VAICTM mampu memprediksi kinerja keuangan perbankan syariah baik saat ini maupun yang akan datang berpengaruh pada profitabilitas bank syariah. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan pada profitabilitas bank umum

syariah. Hingga saat ini masih jarang peneliti membahas tentang perbandingan antara aset tidak berwujud (*intangible asset*) dengan aset berwujud (*tangible asset*) sehingga memberikan suatu gap penelitian bahwa adanya jalan tengah yang menjembatani untuk menggabungkan dua aspek yang terpisah tersebut.

Ada juga nilai tambah yang menggabungkan antara agama dengan sains yang dikembangkan oleh Aziz (2016) yang bersifat umum. Nilai tambah insani ini terdiri dari nilai tambah pengarah, nilai tambah pelaksana dan nilai tambah pengembangan. Tiga nilai tambah ini bersifat umum atau konvensional. Tetapi jika ditelusuri akar teori dari tiga nilai tambah ini adalah nilai tambah ketuhanan yang ditransformasi menjadi pengarah, disebabkan oleh makna Tuhan sebagai pengarah dalam kehidupan. Kemudian nilai tambah pelaksana yang dikonversi dari manusia, karena manusia merupakan pelaksana dari petunjuk Tuhan. Sedangkan nilai tambah pengembangan merupakan translasi dari ibadah yang merupakan variabel bersifat intangible dan menghubungkan antara variabel pertama dan kedua.

Secara umum teori H dapat dianalogikan secara berurutan yang melatarbelakangi teori ini adalah nilai-nilai Islam dengan konsep yang komprehensif secara seimbang dengan mewujudkan makna ibadah dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan isi Al-Qur'an yang berbunyi 'silmi kâffah', dengan penjelasan bahwa kata 'silmi' merupakan derivasi dari huruf sin, lam, mim. Kata-kata dasar sin, lam, mim ini pada umumnya merupakan salah satu solusi untuk menembus pengembangan konsep dalam rangka menyelesaikan permasalahan dasar. Hal ini dirasa perlu adanya metode yang lebih baik untuk menjadi penyeimbang dalam mengatasi keterbatasan metodologis dalam studi Islam (Aziz, 2016)

Besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menentukan tingkat profitabilitas bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan kinerja keuangan bank terganggu serta bank akan mengalami kerugian dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio FDR maka kemampuan bank dalam memperoleh laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dengan efektif. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Dendawijaya (2013) kinerja perbankan biasanya diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, dan profitabilitas. Dari berbagai jenis rasio keuangan yang ada, profitabilitas merupakan indikator rasio yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas sangat cocok untuk mengukur efektivitas manajemen dan pengevaluasian kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnis dan kemampuan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan secara keseluruhan seperti yang nampak pada pengembalian keuntungan yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi, serta untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS 30 Oktober 2007 tujuan perhitungan rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun. Pemilihan ROA untuk mengetahui efisiensi kinerja bank memutar asetnya (Marimin & Romdhoni, 2015)

2. METODE PENELITIAN

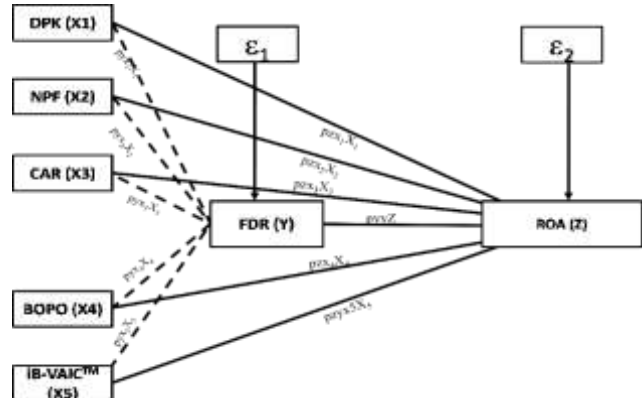
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan runtun waktu (*time series*) semua data dalam tahunan pada periode 2012-2021. Populasi dalam penelitian ini 14 Bank Umum Syariah (BUS), sampel dalam penelitian ini terdiri dari 8 BUS. Penelitian ini membahas rasio yang ada pada fungsi intermediasi yang diproksikan dengan *Financial to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), *Dana Pihak Ketiga* (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing*

(NPF), *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient* (iB-VAICTM).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan analisis jalur (*path analysis*) dengan model *trimming*. Analisis dilakukan dengan mengolah data melalui program SPSS versi 25.

Kerangka Konseptual

Gambar 1 Diagram Jalur *Path Analysis* lengkap

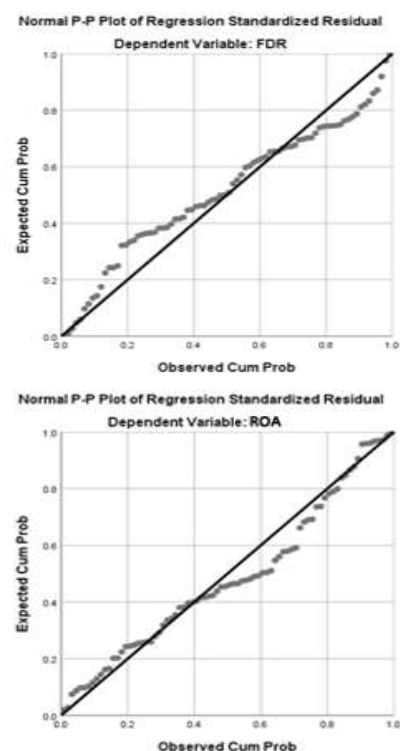


3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Uji Normalitas

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas DPK, NPF, CAR, BOPO, dan iB-VAICTM terhadap FDR dan DPK, NPF, CAR, BOPO, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA



Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Berdasarkan gambar 2 diatas uji normalitas antara DPK, NPF,CAR, BOPO, dan iB-VAICTM terhadap FDR dan DPK, NPF,CAR, BOPO, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA dapat diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar disekitar garis diagonal pada kurva dengan demikian data dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

3.1.2. Multikolinearitas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas Sub Struktur I DPK, NPF,CAR, BOPO, dan iB-VAICTM terhadap FDR

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.043	.372		16.253	.000		
	DPK	.082	.012	.470	2.250	.000	.844	1.184
	NPF	-.041	.035	-.123	-2.176	.043	.943	1.060
	CAR	.219	.072	.353	2.751	.007	.625	1.600
	BOPO	-.034	.063	-.091	-.520	.584	.631	1.585
	iBVaic	.003	.039	.009	.009	.921	.772	1.296

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: *Output SPSS 25 diolah*, 2022

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas Sub Struktur II DPK, NPF,CAR, BOPO, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA

		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a Standardized Coefficients				Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.669	6.184		-1.402	.165		
	DPK	.043	.106	.053	2.407	.045	.678	1.474
	NPF	-.185	.312	-.080	-2.718	.048	.926	1.080
	CAR	1.456	.592	.350	2.459	.016	.567	1.764
	BOPO	-.812	.488	-.225	-1.662	.101	.628	1.591
	iBVaic	.226	.322	.213	2.026	.042	.772	1.296
	FDR	1.834	.904	.249	2.028	.046	.760	1.316

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS 25 diolah*, 2022

Berdasarkan kedua tabel di atas, nilai tolerance lebih besar dari nilai batas yang ditentukan yaitu sebesar 0,01. Dan nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$). Maka tidak terjadi gejala korelasi pada penelitian yang diteliti.

3.1.3. Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi DPK, NPF,CAR, BOPO, dan iB-VAIC terhadap FDR

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 ^a	.735	.689	1.12631	1.715

a. Predictors: (Constant), iBVaic, DPK, NPF, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: FDR

Sumber: *Output SPSS 25 diolah*, 2022

Nilai dl dan du bisa didapatkan dalam tabel durbin watson (6 ; 80) $dl=1.50703$ $du= 1.77156$. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh bahwa dL

$< dw < 4-dU$ maka $1.50703 < 1.715 < 2.22844$ sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa pada hasil tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi DPK, NPF,CAR, BOPO, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.802	.691	1.21513	1.648

a. Predictors: (Constant), FDR, iBVaic, NPF, BOPO, DPK, CAR

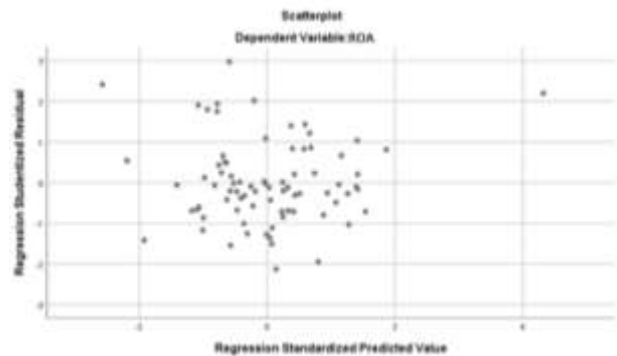
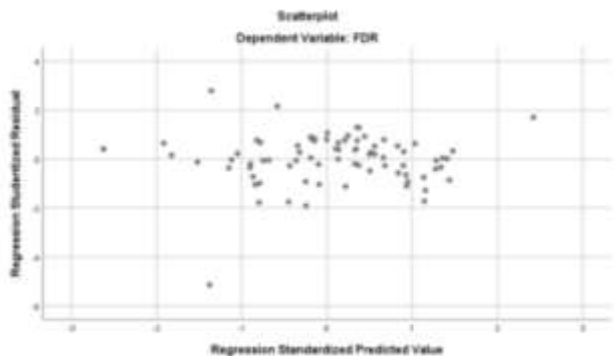
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Nilai dl dan du bisa didapatkan dalam tabel durbin watson (7 ; 80) dl= 1.47999 du= 1.80081. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh bahwa $dl < dw < 4-du$ maka $1.47999 < 1.648 < 2.19919$. Sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa pada hasil tersebut tidak terdapat autokorelasi.

3.1.4. Heteroskedastisitas

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas DPK, NPF,CAR, BOPO dan iB-VAICTM terhadap FDR dan DPK, NPF,CAR, BOPO, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA



Dari gambar kedua diatas menunjukkan bahwa sebaran data residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di bawah dan atas angka nol pada sumbu Y, dengan demikian model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

3.1.5. Analisi Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur ini dibagi menjadi dua substruktur. Substruktur I menganalisis pengaruh DPK, NPF,CAR, BOPO, dan iB-VAICTM terhadap FDR. Sedangkan substruktur II menganalisis pengaruh DPK, NPF,CAR, BOPO, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA

3.1.5.1. Substruktur I

Uji t Parsial

Tabel 5 Hasil Uji T Parsial DPK, NPF,CAR, BOPO, iB-VAICTM terhadap FDR

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.043	.372		16.253	.000
	DPK	.082	.012	.470	2.250	.000
	NPF	-.041	.035	-.123	-2.176	.043
	CAR	.219	.072	.353	2.751	.007
	BOPO	-.034	.063	-.091	-.520	.584
	iBVaic	.003	.039	.009	.921	.921

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Pada penelitian ini diketahui jumlah data (n) sebesar 80, jumlah variabel bebas dan tak bebas (k) yaitu 6. Maka *degree of freedom* (df) = $n-k = 80-6 = 74$ pada alpha 5% sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.66571. Hasil analisis uji t diatas membuktikan bahwa ada koefisien jalur yang tidak signifikan yaitu variabel BOPO (X4) dan iB-VAICTM (X5) maka

model pada substruktur I perlu diperbaiki melalui metode trimming, yaitu mengeluarkan variabel BOPO (X4) dan iB-VAICTM (X5), yang dianggap hasil dari koefisien jalur tidak signifikan dari analisisnya. Kemudian diulang atau diuji lagi, namun variabel eksogen BOPO (X4), dan iB-VAICTM (X5) tidak diikutsertakan.

3.1.5.2. Substruktur I setelah *trimming*

a. Uji t Parsial

Tabel 6 Uji t Parsial sub struktur I *trimming* DPK, NPF, dan CAR terhadap FDR

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.929	.309		19.188	.000
	DPK	.051	.012	.460	3.217	.000
	NPF	-.345	.122	-.572	-2.321	.042
	CAR	.325	.261	.361	2.881	.001

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Pada penelitian ini diketahui jumlah data (n) sebesar 80, jumlah variabel bebas dan tak bebas (k) yaitu 4. Maka *degree of freedom* (df) = n-k = 80-4 = 76 pada alpha 5% sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 1.66515. Setelah dilakukan metode

trimming, hasil analisis uji t diatas membuktikan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Sig < 0,05 sehingga tidak ada koefisien jalur yang tidak signifikan.

b. Uji F Simultan

Tabel 7 Uji F simultan Substruktur I *trimming* DPK, NPF, dan CAR terhadap FDR

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.475	3	.158	7.849	.000 ^b
	Residual	1.532	76	.020		
	Total	2.007	79			

a. Dependent Variable: FDR

b. Predictors: (Constant), CAR, NPF, DPK

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Dari tabel Anova diperoleh nilai F untuk substruktur I setelah dilakukan *trimming* sehingga besar nilai F sebesar 7,849 (sebelum dilakukan *trimming* nilai F sebesar 4,682) dengan nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,000 Karena nilai Sig < 0,05 (0,013 < 0,05), hasil uji Anova dengansignifikansi 5% dengan rumus F tabel = (4;

n-k) F tabel = (4; 80-4) F tabel = 4; 76. Nilai F tabel didapat sebesar 2.49. Nilai F_{hitung} 7,849 > F_{tabel} 2,49 maka keputusannya adalah H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan yang berarti DPK, CAR, dan NPF berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap FDR.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi (R²) sub struktur I *trimming* DPK, NPF, dan CAR terhadap FDR

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.657 ^a	.813	.736	1.15210

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, DPK

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,813 atau 81.3% yang menunjukkan bahwa variabel eksogen yang terdiri dari DPK, NPF dan CAR mampu menjelaskan variabel endogen, yaitu FDR (Z) sebesar 81.3% dan sisanya sebesar 18.7%

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Persamaan struktural

$$Y = PYX_1 + PYX_2 + PYX_3 + PYX_4 + PYX_5 + \varepsilon_1$$

$$Y = 0,460YX_1 - 0,572YX_2 + 0,361YX_3 + \varepsilon_1$$

3.1.5.3. Substruktur II

Uji t Parsial

Tabel 9 Hasil Uji T Parsial DPK, NPF, CAR, BOPO, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-8.669	6.184		-1.402	.165
	DPK	.043	.106	.053	2.407	.045
	NPF	-.185	.312	-.080	-2.618	.048
	CAR	1.456	.592	.350	2.459	.016
	BOPO	-.812	.488	-.225	-1.662	.101
	iBVa _{ic}	.226	.322	.213	2.026	.042
	FDR	1.834	.904	.249	2.028	.046

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Pada penelitian ini diketahui jumlah data (n) sebesar 80, jumlah variabel bebas dan tak bebas (k) yaitu 7. Maka *degree of freedom* (df) = $n - k = 80 - 7 = 73$ pada alpha 5% sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 1,66600. Hasil analisis diatas membuktikan bahwa terdapat koefisien jalur yang tidak signifikan yaitu variabel BOPO (X4) yang memiliki nilai Sig > 0,05 (0,100 > 0,05) , sehingga model pada substruktur

II perlu diperbaiki melalui metode *trimming*, yaitu mengeluarkan variabel BOPO (X4).

3.1.5.4. Substruktur II setelah *trimming*

Setelah variabel BOPO (X4) dikeluarkan dari model maka substruktur II setelah *trimming* akan menguji pengaruh DPK, NPF, CAR, dan iB-VAICTM terhadap ROA.

a. Uji t Parsial

Tabel 10 Hasil Uji T Sub struktur II *trimming* DPK, NPF, CAR, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-11.545	6.007		-1.822	.058
	DPK	.035	.105	.018	3.139	.047
	NPF	-.272	.262	-.116	-2.021	.038
	CAR	1.052	.537	.246	2.901	.041
	iBVaic	.304	.287	.052	2.345	.042
	FDR	1.930	.913	.249	2.113	.038

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Pada penelitian ini diketahui jumlah data (n) sebesar 80, jumlah variabel bebas dan tak bebas (k) yaitu 6. Maka *degree of freedom* (df) = $n - k = 80 - 6 = 74$ pada alpha 5% sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 1.66571. Setelah dilakukan metode

trimming, hasil analisis uji t diatas membuktikan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Sig < 0,05 sehingga tidak ada koefisien jalur yang tidak signifikan.

b. Pengujian Simultan F

Tabel 11 Hasil Uji F Substruktur II *trimming* DPK, NPF, CAR, dan iB-VAICTM terhadap ROA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.891	5	2.798	2.381	.045 ^b
	Residual	94.335	74	1.278		
	Total	108.526	79			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), FDR, iBVaic, NPF, CAR, DPK

Sumber: Output SPSS 25 diolah, 2022

Dari tabel Anova diperoleh nilai F untuk substruktur II setelah dilakukan trimming sehingga besar nilai F sebesar 2,381 (sebelum dilakukan *trimming* nilai F sebesar 2,329) dengan nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,045. Nilai Sig < 0,05 (0,045 < 0,05), hasil uji Anova dengansignifikansi 5% dengan rumus F tabel = (5;

n-5) F tabel = (5; 80-5) F tabel = 5; 75. F tabel didapat sebesar 2,329. Nilai $F_{hitung} 2.381 > F_{tabel} 2,329$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan yang berarti DPK, NPF, CAR, dan iB-VAICTM dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA pada BUS.

c. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 12 Hasil Uji R Sub struktur II *trimming* DPK, NPF,CAR, iB-VAICTM dan FDR terhadap ROA

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 ^a	.822	.570	1.13121	1.815

a. Predictors: (Constant), FDR, iBVAic, NPF, CAR, DPK

b. Dependent Variable: ROA

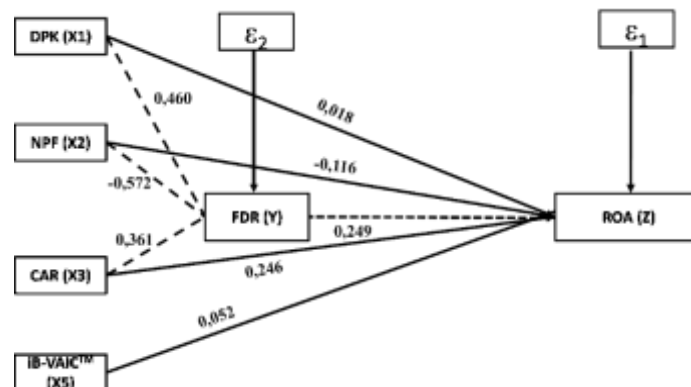
Sumber: *Output SPSS 25 diolah*, 2022

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,822 atau 82,2%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel eksogen yang terdiri dari DPK, NPF,CAR, dan iB-VAICTM mampu menjelaskan variabel endogen, yaitu ROA (Y) sebesar 82,2%, sedangkan sisanya

sebesar 17.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari koefisien jalur pada substruktur I dan II yang telah dilakukan trimming, maka diagram jalur kemudian dapat digambarkan secara keseluruhan dengan menggabungkan hasil dari uji substruktur I dan II yaitu.

Gambar 4 Gabungan hasil *trimming* sub struktur I dan II



Hasil dari koefisien jalur pada substruktur I dan II yang telah dilakukan trimming berubah menjadi persamaan struktur, yaitu:

$$Y = 0,460YX_1 - 0,572YX_2 + 0,361YX_3 + \varepsilon_1$$

$$Z = 0,018ZX_1 - 0,116ZX_3 + 0,246ZX_5 + 0,052ZX_6 + 0,249YZ + \varepsilon_2$$

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh secara parsial DPK terhadap Fungsi Intermediasi (FDR) dan pengaruh secara parsial DPK terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel DPK (X1) terhadap FDR (Y) nilai thitung DPK sebesar 3,217 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai ttabel 1,66515. Karena nilai thitung > nilai ttabel dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig < 0,05

(0,000<0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Membuktikan bahwa semakin tinggi DPK, akan mendorong peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga bank dapat menjalankan fungsi intermediasinya (FDR) dengan baik, Dengan meningkatnya DPK maka hal tersebut tentunya akan menambah perolehan laba yang didapat oleh bank. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina & Aridansari (2016), Adawiyah & Azifah (2020), Sengkey et al., (2018), Nainggolan & Abdullah (2019), Widantika & others (2017), dan Setiawan & Indriani (2016)

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawati (2012), Ervina & Aridansari (2016) dan Farah (2018) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif

terhadap FDR karena adanya beberapa faktor bank dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan menentukan layak atau tidaknya nasabah memperoleh pembiayaan dari bank sehingga DPK yang sudah dihimpun tidak disalurkan kepada nasabah akan tetapi ke sektor lain nya.

Berdasarkan hasil uji t pada variabel DPK (X1) terhadap ROA (Z) nilai t_{hitung} DPK sebesar 3,139 dengan nilai signifikansi 0,047 dan nilai t_{tabel} 1,66571. Karena nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dan signifikansi sebesar 0,047. Nilai $Sig < 0,05$ ($0,047 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah yang diproksikan dengan ROA.. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori Perusahaan Syariah dimana bank syariah senantiasa mengelola dana dari masyarakat dengan sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan profitabilitas serta mampu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Disamping itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi & Anik (2020) bank juga menggunakan dana yang dihimpun dalam bentuk DPK dengan cara mendiversifikasi ke beberapa sektor ekonomi, untuk meningkatkan profitabilitas (ROA) bank. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Parenrengi & Hendratni, 2018).

3.2.2. Pengaruh secara parsial NPF terhadap Fungsi Intermediasi (FDR) dan pengaruh secara parsial NPF terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel NPF (X2) terhadap FDR (Y) nilai t_{hitung} NPF sebesar -2,321 dengan nilai signifikansi 0,042 dan nilai t_{tabel} 1,66515. Karena nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} dan signifikansi sebesar 0,042. Nilai $Sig < 0,05$ ($0,042 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dendawijaya (2009) yang menyatakan bahwa dampak akibat turun nya NPF berupa, hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan/kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamilah, 2016) dan (Farianti, 2019)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel NPF (X2) terhadap ROA (Z) nilai t_{hitung} NPF sebesar -2,021 dengan nilai signifikansi 0,038 dan nilai t_{tabel} 1,66571. Karena nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} dan signifikansi sebesar

0,038. Nilai $Sig < 0,05$ ($0,038 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang diproksikan dengan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada BUS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika NPF menurun maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank, sehingga akan memperbaiki tingkat ROA bank, dan mempengaruhi dari kinerja perusahaan tersebut. Begitu juga jika semakin tinggi rasio NPF yang dimiliki bank syariah maka akan dapat menurunkan tingkat ROA pada bank syariah. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, (2016) dan Farianti, (2019) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

3.2.3. Pengaruh secara parsial CAR terhadap Fungsi Intermediasi (FDR) dan pengaruh secara parsial CAR terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel CAR (X3) terhadap FDR (Y) nilai t_{hitung} CAR sebesar 2,881 dengan nilai signifikansi 0,001 dan nilai t_{tabel} 1,66515. Karena nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dan signifikansi sebesar 0,001. Nilai $Sig < 0,05$ ($0,001 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan setiap peningkatan rasio CAR maka akan meningkatkan FDR. Hal ini dikarenakan dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan pembiayaan yang lebih besar juga kepada nasabah, sehingga membuktikan bahwa tingkat kecakupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan. Apabila tingkat kecakupan modal yang dimiliki suatu bank besar, maka masyarakat akan tertarik untuk melakukan transaksi pada bank tersebut, dan pihak bank akan mempunyai dana cadangan apabila sewaktu waktu terjadi kredit macet. Sehingga pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah akan meningkat dan fungsi intermediasi yang diproksikan dengan FDR pada bank dapat dijalankan dengan baik. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al. (2012), Santoso & Sukihanjani (2013), Astuti & Kabib (2021) dan Rufaidah, dkk (2021)

Berbeda dengan hasil penelitian oleh Utami & Muslikhati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang negatif antara CAR dengan FDR mengindikasikan bahwa saat FDR tinggi maka CAR akan menurun, begitupun sebaliknya saat FDR turun CAR akan naik. Hal ini dikarenakan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank sangat tinggi sehingga terjadi ekspansi pembiayaan yang mengharuskan bank menambahkan dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah pembiayaan yang disalurkan dan memenuhi likuiditasnya.

Berdasarkan hasil uji t pada variabel CAR (X3) terhadap ROA (Z) nilai t_{hitung} CAR sebesar 2,901 dengan nilai signifikansi 0,041 dan nilai t_{tabel} 1,66571. Karena nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,041. Nilai Sig < 0,05 (0,041<0,05), maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diprosikan dengan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap fungsi intermediasi yang diprosikan dengan FDR pada bank umum syariah. Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan bank. Apabila CAR naik artinya modal yang digunakan perusahaan akan bertambah, dan bertambahnya modal juga meningkatkan penjualan, maka laba akan bertambah, sehingga ROA meningkat. Sehingga menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Defri (2012) dan Azam (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

3.2.4. Pengaruh secara parsial BOPO terhadap Fungsi Intermediasi (FDR) dan pengaruh secara parsial BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel BOPO (X4) terhadap FDR (Y) nilai t_{hitung} BOPO sebesar -0,520 dengan nilai signifikansi 0,584 dan nilai t_{tabel} 1,66571. Karena nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,584. Nilai Sig > 0,05 (0,584>0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap fungsi intermediasi yang diprosikan dengan FDR pada BUS. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Noerainon & Handayani (2016) yang menyatakan bahwa BOPO yang tinggi menunjukkan manajemen belum mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki bank secara optimal. Keadaan ini menghambat kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga menurunkan peluang untuk dapat memaksimalkan

pendapatan. hasil tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Anwar (2021) dan Hasbidin & Siregar (2017)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel BOPO (X4) terhadap ROA (Z) nilai t_{hitung} BOPO sebesar -1,662 dengan nilai signifikansi 0,101 dan nilai t_{tabel} 1,66600. Karena nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,101. Nilai Sig > 0,05 (0,101>0,05), maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap fungsi intermediasi yang diprosikan dengan ROA pada BUS. BOPO tidak berpengaruh karena BUS cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menyalurkan dananya untuk membiayai kegiatan operasional bank sehingga tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintiya (2018) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Karena tingkat rasio BOPO yang tinggi berarti kinerja manajemen bank tersebut kurang efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank yang akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA.

3.2.5. Pengaruh secara parsial iB-VAICTM terhadap Fungsi Intermediasi (FDR) dan pengaruh secara parsial iB-VAICTM terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel iB-VAICTM (X5) nilai t_{hitung} iB-VAICTM sebesar 0,921 dengan nilai signifikansi 0,921 dan nilai t_{tabel} 1,66571. Karena nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,921. Nilai Sig > 0,05 (0,921>0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diprosikan dengan iB-VAICTM positif tidak signifikan terhadap fungsi intermediasi yang diprosikan dengan FDR pada bank umum syariah. iB-VAICTM yang menggambarkan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan seperti sumber daya manusia keterampilan dan kompetensi dimiliki karyawan yang dikelola oleh perusahaan belum dapat mempengaruhi fungsi intermediasi yang diprosikan dengan FDR pada BUS. Berdasarkan hasil uji t pada variabel iB-VAICTM (X3) nilai t_{hitung} iB-VAICTM sebesar 2,345 dengan nilai signifikansi 0,042 dan nilai t_{tabel} 1,66571. Karena nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,042. Nilai Sig < 0,05 (0,042<0,05), maka keputusannya adalah H_0 ditolak

dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diproksikan dengan iB-VAIC™ berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada BUS.

iB-VAIC™ adalah gabungan dari aset tidak berwujud dan financial yang saling mendukung perusahaan menjalankan aktivitas operasinya. Ketika modal intelektual ditransformasikan secara efisien dan seimbang maka akan mendorong penciptaan nilai dan kinerja yang tinggi sehingga memperoleh keunggulan kompetitif dan berkelanjutan dengan begitu maka bank dapat secara maksimal dalam memperoleh keuntungan hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Wijayani (2017) dan Putra & Ratnadi (2021)

3.2.6. Pengaruh secara simultan DPK, NPF, CAR, BOPO, IB-VAIC™ terhadap FDR

Dari tabel diperoleh nilai F untuk substruktur I sebesar 4.682 dengan nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,001. Nilai Sig < 0,05 (0,001 < 0,05), hasil uji Anova dengan signifikansi 5% dengan F tabel = (k; n-k) F tabel = (6; 80-6) F tabel = 6; 74 Dari rumus F tabel didapat sebesar 2.22. Nilai F hitung 4.682 > F tabel 2,22 maka keputusannya adalah H0 ditolak dan Ha diterima, Penelitian ini membuktikan bahwa walaupun secara parsial variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Islamic Banking Value Added Intellectual Coeffisien* (iB-VAIC™) tidak berpengaruh terhadap fungsi intermediasi yang diproksikan dengan FDR namun secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi intermediasi pada bank umum syariah yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bermasalah (NPF), Kecukupan Modal (CAR), *Islamic Banking Value Added Intellectual Coeffisien* (iB-VAIC™) dapat mempengaruhi fungsi intermediasi BUS.

3.2.7. Pengaruh secara simultan DPK, NPF, CAR, BOPO, IB-VAIC™ dan FDR terhadap ROA

Dari tabel diperoleh nilai F untuk substruktur II sebesar 2,329 dengan nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,041. Nilai Sig < 0,05 (0,041 < 0,05), hasil uji Anova dengan signifikansi 5% dengan F tabel = (k; n-k) F tabel = (7; 80-7) F tabel = 7; 73 Dari rumus F tabel didapat sebesar 2.14. Nilai F hitung 2.329 > F tabel 2,14 H0 ditolak dan Ha diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa walaupun secara parsial variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap fungsi

intermediasi yang diproksikan dengan FDR namun secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi intermediasi pada bank umum syariah yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bermasalah (NPF), Kecukupan Modal (CAR), *Islamic Banking Value Added Intellectual Coeffisien* (iB-VAIC™) serta fungsi intermediasi (FDR) dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap FDR karena dengan tingginya DPK maka akan meningkat juga dana yang dihimpun bank sehingga FDR pada bank akan meningkat karena bank akan mudah menyalurkan kembali dana kepada masyarakat, DPK berpengaruh positif terhadap ROA dikarenakan dana yang dihimpun bank syariah dari masyarakat akan dikelola dengan baik sehingga ROA atau profitabilitas bank syariah akan meningkat. NPF berpengaruh positif terhadap FDR karena NPF yang turun menandakan bahwa pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat akan menurun sehingga fungsi intermediasi pada bank syariah akan menurun juga. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bahwa jika NPF menurun maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank, sehingga akan memperbaiki tingkat ROA bank, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR dikarenakan turun naiknya rasio BOPO belum mampu mempengaruhi rasio FDR, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena bank syariah cenderung menyalurkan dana dengan hati-hati sehingga tidak berpengaruh banyak terhadap ROA, iB-VAIC™ tidak berpengaruh terhadap FDR, iB-VAIC™ berpengaruh terhadap ROA karena modal intelektual kapital yang baik akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan, secara simultan seluruh variabel DPK, NPF, CAR, BOPO, IB-VAIC™ terhadap FDR dan ROA. Berdasarkan hasil penelitian ini BUS diharapkan dapat mengoptimalkan promosi layanan/produk, guna meningkatkan inklusi masyarakat terhadap bank syariah sehingga dapat meningkatkan fungsi intermediasi dan juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang perbankan (*intangible asset*), melakukan pelatihan *call center*, dan merekrut sumber daya manusia yang berkualitas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memfasilitasi penelitian ini diantaranya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bank Indonesia (BI) yang telah menyediakan data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

6. REFERENSI

- Adawiyah, N. N., & Azifah, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 238–248.
- Anisa, S. T., & Anwar, S. (2021). Determinan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dengan tingkat likuiditas sebagai variabel intervening. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 131–149.
- Ariyanti, I., Paramita, P. D., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, dan DPK terhadap Profitabilitas dengan FDR Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perbankan Umum Syariah Tahun 2011-2014). *Journal Of Accounting*, 3(3).
- Astuti, I. D., & Kabib, N. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1053–1067.
- Aziz, R. M. (2016). Islam dan Pengetahuan. *Jakarta: Esa Alam*.
- Dendawijaya, L. (2013). Analisis perkreditan. *Bandung: Pionir Jaya*.
- Ervina, E., & Aridansari, A. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capitaladequacy Ratio dan Return on Asset, terhadap Tingkat Likuiditas. *Management Analysis Journal*, 5(1).
- FARIANTI, R. (2019). *Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pembiayaan Murabahah Dengan Dana Pihak Ketiga (D PK) Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017)*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2009). *Principal of managerial finance. US: Pearson Education Inc*.
- Iqbal, Z., Caccamo, M., Turner, I., Flicek, P., & McVean, G. (2012). De novo assembly and genotyping of variants using colored de Bruijn graphs. *Nature Genetics*, 44(2), 226–232.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, D. A., Handoko, A., Piplani, R., & Rosdiahti, R. (2022). Optimized distribution of halal products using tabu search. *Journal of Islamic Marketing*.
- Marimin, A., & Romdhoni, A. H. (2015). Perkembangan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(02).
- Masniyah, S. A. (2021). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset dengan Financing to Deposit Ratio sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah Periode 2010-2019)*. IAIN SALATIGA.
- Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas terhadap profitabilitas bank milik pemerintah tahun 2015-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 151–158.
- Noerainon, C., & Handayani, S. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Financing Deposit Ratio (FRD) di PT. BPRS Bhakti Sumekar Sumenep (Periode 2011-2015). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi \& Perbankan Syariah*, 3(1), 136–166.
- Oktaviana, R., & Syaichu, M. (2016). Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF DAN BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 409–418.
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 9–18.
- Prastiwi, I. E., & Anik, A. (2020). The impact of credit diversification on credit risk and performance of Indonesian banks. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 8(1), 13–21.
- Purnawati, R. (2012). *Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), tingkat penawaran kredit, tingkat suku bunga SBI, Non Performing Loan (NPL) terhadap fungsi intermediasi (studi kasus pada bank Mandiri periode 2009-2011)*. Universitas Negeri Malang.
- Putra, I. N. W. A., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Intellectual capital and its disclosure on firm value: evidence of Indonesian banking industries. *International Journal of Finance \& Banking Studies (2147-4486)*, 10(1), 86–95.
- Santoso, A. L., & Sukihanjani, T. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2008). *Financial institutions management: A risk management approach*. McGraw-Hill Irwin.

- Sengkey, J. I. B., Murni, S., & Tulung, J. E. (2018). Analisis faktor--faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas bank (Studi kasus pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI Periode 2012-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4).
- Setiawan, U. N. A., & Indriani, A. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 121–131.
- Sintiya, S. (2018). Analisis Pengaruh BOPO, FDR dan CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2016 (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016). IAIN SALATIGA.
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 51–71.
- Sri, W., & Pujiharto, P. (2016). Mengukur Kinerja “Intellectual Capital” Dengan Model Ib-Vaic: Implementasi Resources Based Theory Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Artikel Prosiding*.
- Utami, M. S. M., & Muslikhati, M. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33–43.
- Widantika, A., & others. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Bumh Di Indonesia Periode 2008-2015.
- Wijayani, D. R. (2017). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI 2012-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(1).